

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkomunikasi merupakan kegiatan yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Tanpa berkomunikasi, manusia akan kesulitan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Salah satu sarana komunikasi yang mempengaruhi kelancaran interaksi manusia, yaitu bahasa.

Bahasa merupakan aspek penting bagi setiap manusia karena dengan bahasa manusia dapat menyampaikan maksud dan tujuannya. Menurut Revita (2013:1), bahasa merupakan alat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh lawan tuturnya. Dengan demikian, bahasa berperan penting dalam membantu manusia agar dapat melakukan aktifitasnya secara normal.

Selanjutnya, Revita (2013:2) menyatakan bahwa pemakaian bahasa dapat memperlihatkan cara seorang penutur menghasilkan sebuah tuturan dan kemudian ditafsirkan oleh lawan tuturnya. Tuturan digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya.

Dalam proses komunikasi terjadi peristiwa tutur. Menurut Yule (dalam Revita, 2013:21), peristiwa tutur merupakan suatu kegiatan yang peserta tuturnya berinteraksi menggunakan bahasa dengan cara yang sudah disepakati untuk maksud tertentu. Artinya, dalam setiap peristiwa tutur dituntut digunakannya bentuk tuturan tertentu agar komunikasi berjalan lancar.

Selanjutnya, Revita (2013:23) berpendapat bahwa peristiwa tutur merupakan gejala sosial yang di dalamnya terdapat interaksi antara penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu yang lebih menitikberatkan kepada tujuan peristiwa.

Di dalam berkomunikasi, penutur berharap agar lawan tuturnya dapat memahami apa yang hendak diujarkannya. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan, jelas, mudah dipahami, padat, dan ringkas (*concise*), serta selalu langsung pada persoalan (*straight forward*), sehingga tidak menghabiskan waktu lawan tuturnya (Revita, 2013:29). Lebih jauh, Revita (2013:29) menyatakan bahwa ada semacam prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan yang harus dipenuhi oleh penutur dan lawan tutur agar proses komunikasi itu dapat berjalan dengan lancar.

Grice dalam (Leech, 1993:11) mengemukakan bahwa ada empat maksim yang harus dipenuhi dalam prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Selain itu, Leech (1993:206) membagi prinsip kesopanan atas enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian yang harus dipenuhi.

Meskipun ada prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam berkomunikasi, namun dalam kenyataan berbahasa kedua prinsip itu ada yang dipatuhi dan ada yang dilanggar. Salah satu program acara televisi yang dapat dikaji untuk melihat tuturan yang melanggar dan tuturan yang mematuhi

prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan terlihat dari acara *talkshow*, yaitu *talkshow Brownis*.

Brownis atau *Obrowlan Manies* adalah sebuah acara gelar wicara yang dikemas dalam bentuk lawakan. Acara ini dapat dikategorikan sebagai sebuah acara yang baru di stasiun televisi jika dibandingkan dengan acara *talkshow* lainnya. Acara *Brownis* mulai ditayangkan sejak Agustus 2017, sedangkan acara *talkshow* lainnya seperti *Tonight Show* mulai ditayangkan sejak tahun 2013 dan *talkshow Pagi Pagi* mulai ditayangkan sejak tahun 2015. Oleh sebab itu, sejauh yang diamati, acara *talkshow Brownis* belum pernah diteliti sebelumnya.

Acara *talkshow Brownis* dipandu oleh tiga pembawa acara, yaitu Ruben Onsu, Ivan Gunawan, dan Ayu Ting Ting. Dalam acara *talkshow Brownis*, pembawa acara maupun bintang tamu ikut beradu akting dan terkadang mendapatkan tantangan.

Tingginya minat penonton pada acara *talkshow Brownis* ini terlihat dari penambahan jadwal tayang acara ini di Trans TV yang semula tayang satu kali dalam sehari sekarang hadir dua kali sehari, yaitu pagi dan malam hari, setiap Senin hingga Jumat. Salah satu yang dapat diamati untuk melihat tingginya minat penonton pada acara *talkshow Brownis* terlihat dari unggahan di *youtube*. Acara ini telah ditonton sebanyak 4.392.355 kali sampai dengan tanggal 25 April 2018. Apabila dibandingkan dengan acara *talkshow* lainnya, jumlah ini tergolong tinggi karena dalam *talkshow Tonight Show* dan *Pagi Pagi* pada situs unggahan *youtube* paling banyak ditonton hanya mencapai ratusan ribu kali.

Tuturan-tuturan yang ada dalam acara *talkshow Brownis* merupakan fenomena menarik untuk diteliti karena acara *talkshow Brownis* tidak hanya menyuguhkan komedi, tetapi juga memberikan informasi seputar topik-topik yang sedang hangat dan menarik di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, tuturan yang ada dalam program acara tersebut menarik untuk dikaji.

Penelitian dilakukan terhadap tuturan pada acara *talkshow Brownis* yang telah di unggah di *youtube* dengan kajian prinsip kerja sama dengan menggunakan teori Grice dan prinsip kesopanan dengan menggunakan teori Leech. Kedua teori ini dimiliki oleh orang luar Indonesia.

Dengan demikian, penulis dapat membandingkan tuturan yang melanggar dan yang dipenuhi pada prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan tersebut berdasarkan teori. Tuturan yang melanggar menurut suatu masyarakat tutur, belum tentu melanggar menurut masyarakat tutur lainnya. Begitu sebaliknya, sopan menurut suatu masyarakat tutur, belum tentu sopan menurut masyarakat tutur lainnya. Sebagai contoh, tuturan yang terdapat dalam acara *talkshow Brownis* tersebut dapat dilihat pada unggahan *youtube* 28 Maret 2018 dengan tema “Kontroversi Masih Jaman Gak Ya?”. Berikut contoh percakapan dalam program acara tersebut.

Peristiwa Tutar

Tuturan berlangsung di panggung acara *talkshow Brownis*. Di panggung tersebut, ada lima orang, tiga orang di antaranya laki-laki, yaitu Ruben Onsu, Vicky Presetyo, dan Billy Syaputra, dan dua orang perempuan, yaitu Ayu Ting Ting dan Nikita Mirzani. Ruben adalah pembawa acara tetap,

sedangkan Vicky dan Billy adalah pembawa acara pengganti. Ayu Ting Ting adalah pembawa acara tetap, sedangkan Nikita Mirzani adalah bintang tamu dalam acara tersebut. Tuturan berikut ini adalah penggalan tuturan antara Billy Syaputra dan Ayu Ting Ting dari segmen yang bertajuk “Kontroversi Masih Jaman Gak Ya?”.

Billy : Kalau pasangan manggil pasangan itu antara *daddy*, papa, mama, yang lu, manggil siapa?” (menunjuk Ayu Ting Ting).
‘Kalau pasangan memanggil pasangan itu adalah *daddy*, papa, mama. Kamu, panggil apa?’

Ayu : *Biarin, ntar kalau gue nikah, orang yang pertama kali gue undang adalah lu ya* (menunjuk Billy), *orang yang pertama kali gue undang adalah elu. Biar lu dateng liat laki gue siapa.*

‘Biar saja, nanti kalau aku menikah, orang yang pertama kali aku undang adalah kamu (menunjuk Billy). Orang yang pertama kali aku undang adalah kamu. Agar kamu datang melihat suami aku’.

Billy : *Kalau lu nikah kan?*”.

‘Kalau kamu menikah kan?’

Ayu : Gak usah banyak omong lu, urusin aja diri lu sendiri.

‘Tidak usah banyak bicara kamu, urus saja diri kamu sendiri’.

Pada contoh di atas, tuturan Ayu “*Biarin, ntar kalau gue nikah, orang yang pertama kali gue undang adalah lu ya* (menunjuk Billy), *orang yang pertama kali gue undang adalah elu. Biar lu dateng liat laki gue siapa*” dikatakan melanggar maksim relevansi pada prinsip kerja sama karena pertanyaan Billy dijawab oleh Ayu dengan jawaban yang tidak sejalan dengan pertanyaan yang diajukan oleh Billy. Dengan kata lain, antara pertanyaan dan jawaban tidak sinkron. Tuturan Ayu tidak mempunyai hubungan dengan tuturan lawan tuturnya, yaitu Billy.

Selanjutnya, pada tuturan yang digunakan oleh Billy untuk menanggapi tuturan Ayu Ting Ting juga terjadi pelanggaran pada prinsip kesopanan, yaitu maksim kearifan. Tuturan yang melanggar prinsip kesopanan tersebut dapat

dilihat pada kalimat “*Kalau lu nikah kan?*”. Pertanyaan Billy ditujukan kepada Ayu Ting Ting setelah Ayu memberikan jawaban “*Biarin, ntar kalau gue nikah, orang yang pertama kali gue undang adalah lu ya (menunjuk Billy), orang yang pertama kali gue undang adalah elu. Biar lu dateng liat laki gue siapa*” merupakan keraguan dan sindiran, sehingga tuturan Billy tersebut tidak memaksimalkan keuntungan kepada Ayu Ting Ting.

Selain yang melanggar, pada episode yang sama juga terdapat tuturan yang memenuhi prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Tuturan yang memenuhi prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan itu dapat dilihat pada contoh penggalan tuturan berikut ini.

Peristiwa Tutar

Penggalan tuturan berikut merupakan pembukaan acara *talkshow Brownis* pada tanggal 28 Maret 2018 dengan tema “*Kontroversi Masih Jaman Gak Ya?*”. Untuk melihat tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dapat dilihat dari tuturan antara Ruben Onsu dan Billy Syaputra. Sebelum tuturan antara Billy dan Ruben berlangsung, semua peserta tutur acara *talkshow Brownis* secara serentak mengatakan tema pada episode kali ini yaitu “*Kontroversi Masih Jaman Gak Ya?*”.

PA : Tema kita hari ini adalah Kontroversi Masih Jaman Gak Ya?

‘Tema kita hari ini adalah Kontroversi Masih Jaman Gak Ya?’

Billy : (Mengarahkan pembicaraan kepada Ruben) jadi, bintang tamu kita kontroversial semua gitu?

‘(mengarahkan pembicaraan kepada Ruben) jadi, bintang tamu kita kontroversial semua, ya?’

Ruben : *Kontroversial semua dan ramai dibicarakan yang ditunggu-tunggu oleh semuanya.*

‘Kontroversial semua dan ramai dibicarakan serta ditunggu-tunggu oleh semua orang’

Pada contoh di atas, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh Ruben untuk menjawab pertanyaan Billy telah memenuhi prinsip kerja sama, yaitu maksim relevansi. Tuturan yang memenuhi prinsip kerja sama tersebut dilihat dari jawaban Ruben yang sejalan dengan pertanyaan Billy, yaitu, “*Kontroversial semua dan ramai dibicarakan yang ditunggu-tunggu oleh semuanya*”. Oleh karena itu, tuturan tersebut telah memenuhi maksim relevansi karena memberikan kontribusi yang relevan dengan yang diinginkan oleh lawan tutunya, yaitu Billy.

Selain itu, tuturan Ruben tersebut juga memenuhi prinsip kesopanan maksim kesepakatan. Tuturan tersebut terpenuhi karena Ruben dan Billy memaksimalkan kesepakatan dan kecocokan antara mereka.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pada acara *talkshow Brownis* ditemukan maksim-maksim pada prinsip kerja sama dan maksim-maksim pada prinsip kesopanan yang dilanggar dan yang dipenuhi. Berdasarkan latar belakang dan contoh tersebut, penelitian mengenai prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam program acara *talkshow Brownis* menjadi hal yang menarik untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat ditemukan rumusan masalah yang akan dibahas pada penulisan ini, yaitu:

1. Maksim-maksim apa sajakah pada prinsip kerja sama yang dilanggar dan yang dipenuhi dalam program acara *talkshow Brownis*?
2. Maksim-maksim apa sajakah pada prinsip kesopanan yang dilanggar dan yang dipenuhi dalam program acara *talkshow Brownis*?

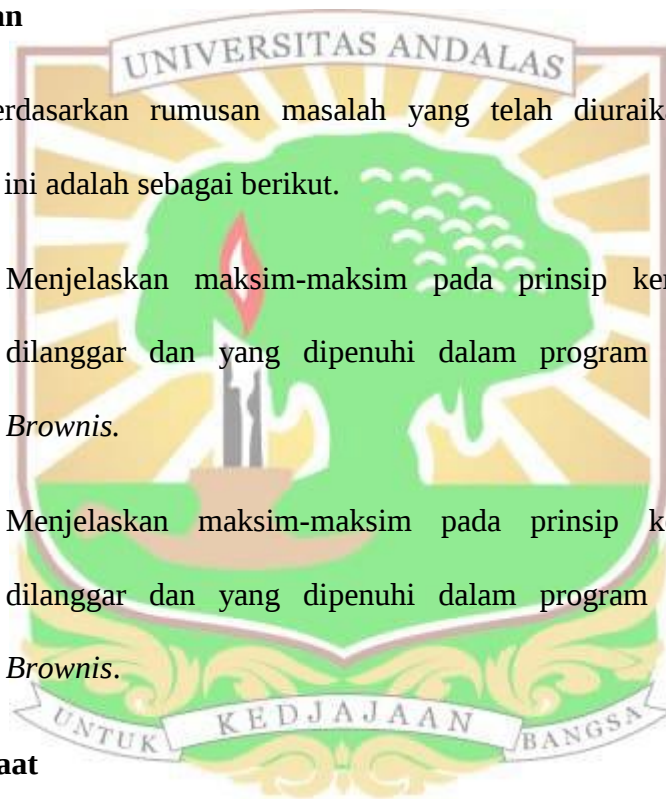
1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan maksim-maksim pada prinsip kerja sama yang dilanggar dan yang dipenuhi dalam program acara *talkshow Brownis*.
2. Menjelaskan maksim-maksim pada prinsip kesopanan yang dilanggar dan yang dipenuhi dalam program acara *talkshow Brownis*.

1.4 Manfaat

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah untuk mengembangkan kajian linguistik khususnya pragmatik pada prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Manfaat penelitian ini selanjutnya adalah agar dapat memberikan sumbangan kepada penelitian berikutnya. Secara praktis, penelitian ini dapat memperlihatkan kepada masyarakat mengenai fenomena



bahasa, bahwa melanggar menurut orang luar, belum tentu melanggar menurut orang Indonesia. Begitu sebaliknya, sopan menurut orang Indonesia, belum tentu sopan menurut orang luar.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan hasil pengamatan, penelitian tentang prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam program acara *talkshow Brownis* belum pernah dilakukan peneliti lain. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang relevan dengan kajian yang akan dilakukan, yaitu:

- 1) Mustavida Sari melakukan penelitian yang berjudul “Prinsip Kerja Sama pada *Ini Talkshow* di NET TV dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” (2017). Mustavida Sari dalam skripsinya menyimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama lebih banyak ditemukan daripada penataan prinsip kerja sama. Penataan prinsip kerja sama dalam acara *Ini Talkshow* biasanya dilakukan saat berada dalam konteks yang serius, seperti saat pembawa acara memberikan pertanyaan kepada bintang tamu, menjelaskan sesuatu, atau bintang tamu menjawab pertanyaan dari pembawa acara. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *Ini Talkshow* ada yang disengaja dan tidak sengaja. Pelanggaran yang disengaja adalah kesengajaan penutur (bintang tamu atau pembawa acara) melanggar prinsip kerja sama untuk memunculkan implikatur. Berbeda dengan pelanggaran yang disengaja, pelanggaran yang tidak disengaja merupakan ketidaktahuan penutur bahwa telah melanggar prinsip kerja sama.

2) Nadiatul Khairiah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Percakapan dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk*” (2017). Nadiatul Khairiah dalam tulisannya menyimpulkan bahwa dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wicjk*, ditemukan bahwa ada tuturan yang memenuhi prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dan ada pula beberapa tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Film *Tenggelamnya Kapal Van der Wicjk* terdiri atas 335 tuturan. Berdasarkan analisis dari 335 tuturan tersebut, ditemukan 121 tuturan memenuhi prinsip kerja sama, sedangkan 74 tuturan melanggar prinsip kerja sama. Selain itu, dari 335 tuturan terdapat 25 tuturan di antaranya memenuhi prinsip kesopanan, sedangkan 29 tuturan melanggar prinsip kesopanan. Meskipun masih terdapat pelanggaran pada prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan, tidak berarti bahwa pelanggaran tersebut mengganggu proses komunikasi. Komunikasi tetap dapat berlangsung dengan baik meskipun telah terjadi pelanggaran pada prinsip percakapan.

3) Eka Setyowati (2014) dalam tulisannya yang diterbitkan dalam Vol 4 No.03 Edisi Mei 2014 (hlm.31-36) yang berjudul “Analisis Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Acara *Dagelan Curanmor* di Yes Radio Cilacap”. Eka Setyowati dalam tulisannya menyimpulkan bahwa pada cerita kumpulan humor dalam acara *Dagelan Curanmor* di Yes Radio Cilacap terdapat sebanyak 40 bentuk tuturan, 12 maksim kuantitas, 15 maksim kualitas, 9 maksim relevansi, dan 4 maksim pelaksanaan. Selanjutnya, terdapat bentuk pelanggaran prinsip kesopanan pada cerita kumpulan humor dalam acara *dagelan curanmor* di Yes Radio Cilacap

terdapat sebanyak 78 bentuk tuturan, 32 maksim kebijaksanaan, 9 maksim kemurahan, 24 maksim penerimaan, 6 maksim kerendahan hati, 5 maksim kecocokan, dan 2 maksim kesimpatian.

- 4) Windy Estiningrum dalam tulisannya yang diterbitkan dalam Vol 1, No.2 September 2016 yang berjudul “Analisis Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Acara *Sentilan Sentilun* di METRO TV” (2012). Windy Estinigrum dalam tulisannya menyimpulkan dalam acara *Sentilan Sentilun* di METRO TV terdapat penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan, yaitu pada maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Selanjutnya, penyimpangan prinsip kesopanan terdapat pelanggaran pada maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan selain berfungsi untuk menimbulkan efek lucu juga sebagai sarana kritik sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut di atas yaitu sama-sama mengkaji tentang prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam kajian pragmatik, sedangkan perbedaan penelitian ini dari penelitian di atas yaitu pada objeknya. Penelitian sebelumnya mengambil data dari tuturan yang ada di radio, film dan acara dagelan, tetapi ada juga yang mengambil dari acara *talkshow* yang ada pada salah satu program acara televisi dengan sumber yang berbeda. Penelitian ini menggunakan data dari tuturan yang ada pada program acara *talkshow Brownis*. Penelitian ini menjelaskan maksim-maksim pada

prinsip kerja sama dan maksim-maksim pada prinsip kesopanan yang dilanggar dan yang dipenuhi dalam program acara *talkshow Brownis*.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, metode dan teknik yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015). Metode adalah cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut (Sudaryanto, 2015: 6). Selanjutnya, Sudaryanto membagi metode dan teknik penelitian atas 3, yaitu: 1) metode dan teknik penyediaan data, 2) metode dan teknik analisis data, dan 3) metode penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Data penelitian ini diperoleh dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang mengandung prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan yang terdapat pada program acara *talkshow Brownis* di *youtube*. Sudaryanto (2015:203) menyebut cara kerja seperti ini dengan metode simak. Metode ini memiliki beberapa teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Dalam hal ini dilakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa yang mengandung maksim-maksim pada prinsip kerja sama dan maksim-maksim pada prinsip kesopanan yang dilanggar dan yang dipenuhi dalam program acara *talkshow Brownis*.

Dalam penelitian ini, teknik lanjutan diperoleh dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang mengandung maksim-maksim pada prinsip kerja sama dan maksim-maksim pada prinsip kesopanan yang dilanggar dan yang dipenuhi dalam program acara *talkshow Brownis*. Sudaryanto menyebut

kegiatan ini dengan Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat yang dilakukan adalah mencatat maksim-maksim pada prinsip kerja sama dan maksim-maksim pada prinsip kesopanan yang dilanggar dan yang dipenuhi dalam program acara *talkshow Brownis*.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data, digunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis ini digunakan untuk melihat maksim-maksim yang dilanggar dan yang dipenuhi pada prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan pada tuturan yang ada dalam program acara *talkshow Brownis*.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alat penentunya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan daya pilah pragmatis. Data yang telah terkumpul dipilah dengan mengklarifikasikannya berdasarkan maksim-maksim yang dilanggar dan yang dipenuhi pada prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan pada tuturan yang ada dalam program acara *talkshow Brownis*. Teknik lanjutan yang digunakan adalah dengan mendeskripsikan perbedaan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan yang dilanggar dan yang dipenuhi pada satu percakapan dengan percakapan yang lainnya dalam

program acara *talkshow Brownis*. Oleh Sudaryanto, kegiatan ini disebut dengan teknik hubung banding membedakan (HBB).

1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode informal. Sudaryanto (2015:241) menyatakan metode penyajian informal adalah metode yang memaparkan hasil analisis dalam bentuk kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal ialah memaparkan hasil analisis dalam bentuk tanda dan lambang.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang melanggar dan memenuhi maksim-maksim pada prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan yang dituturkan oleh peserta tutur pada program acara *talkshow Brownis*. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah tuturan yang melanggar dan memenuhi maksim-maksim pada prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan pada program acara *talkshow Brownis* yang dikoleksi sampai datanya jenuh dalam rentang waktu Januari-Mei 2018. Penulis menonton semua acara *talkshow Brownis* dalam rentang waktu tersebut. Selanjutnya, memperhatikan gejala yang terjadi berdasarkan maksim-maksim yang dilanggar dan yang dipenuhi dalam program acara tersebut. Jika data yang dicari tetap sama, berarti data telah jenuh.